

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global yang terjadi saat ini telah banyak membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia seperti menyebabkan iklim tidak stabil, peningkatan suhu permukaan laut, suhu global akan cenderung meningkat, gangguan ekologis serta berdampak pada kehidupan. Karena hal tersebut, sangatlah penting adanya usaha-usaha untuk mengurangi emisi gas efek rumah kaca. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menghambat pemanasan global yang telah diikrarkan dalam “Protokol Kyoto” tahun 1997 adalah mengurangi emisi gas efek rumah kaca (Amheka, 2018).

Lingkungan hidup dan pembangunan menjadi agenda penting masyarakat internasional di forum regional dan multilateral sejak tahun 1972 setelah pelaksanaan konperensi internasional mengenai “*Human Environment*” di *Stockholm, Swedia* dan khususnya setelah KTT Bumi di *Rio de Janeiro, Brazil* tahun 1992. Sejak itu, masyarakat internasional menilai bahwa perlindungan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama dan perlindungan lingkungan hidup tidak terlepas dari aspek pembangunan ekonomi dan sosial. KTT Bumi juga menghasilkan Konsep Pembangunan Berkelanjutan yang mengandung 3 pilar utama yang saling terkait dan saling menunjang yakni pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan hidup (Widodo, 2002).

Ada anggapan negatif dari masyarakat bahwa peternakan menyumbang dampak lingkungan yang cukup besar, peternakan menghasilkan limbah yang meliputi semua kotoran berupa limbah padat, cair, gas ataupun sisa pakan. Dan juga

ada dampak emisi yang dihasilkan, seperti CO₂, CH₄, N₂O, NO_x, SO₂, PO₄, H₃PO₄, P₂O₅. Dampak lingkungan dari produksi ternak telah mendapat perhatian yang meningkat selama beberapa tahun terakhir, karena tampaknya memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian, misalnya, sektor peternakan dunia bertanggung jawab atas 18% emisi global gas rumah kaca. Kontribusi 18% ini dijelaskan oleh emisi karbon dioksida dari pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi, emisi metana dari pupuk kandang dan fermentasi enterik oleh ruminansia, dan emisi nitro oksida dari aplikasi pupuk selama budidaya (Steinfeld, 2006).

Sumatera Barat adalah provinsi yang memiliki potensi sapi potong cukup baik. Populasi sapi potong di Sumatera Barat berkisar sekitar 421.955 ekor. Sedangkan populasi sapi potong di Kota Padang berkisar sekitar 21.737 ekor sapi potong (Badan Pusat Statistik 2021). Pada Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah adalah Salah satu tempat pengembang populasi sapi potong yang berada di Kota Padang. Masih banyaknya lahan pemukiman yang kosong menjadi tempat mengembangkan peternakan sapi potong.

Peternakan Bapak Afrizal salah satu peternak sapi potong yang berada di kelurahan Lubuk Minturun. Usaha peternakan ini merupakan usaha sapi potong yang diperuntukkan untuk sapi. Jenis sapi yang dipelihara yaitu sapi Peranakan Ongole dan Sapi Brahman. Usaha peternakan Bapak Afrizal dirintis dari tahun 2002 dengan kapasitas kandang 100 ekor, Pada tahun 2022 jumlah sapi potong Bapak Afrizal berjumlah 56 ekor. Proses pemeliharaan sapi potong dilakukan selama satu priode (9 bulan) dan luas lahan 700m². Rumah Bapak Afrizal hanya berjarak sekitar 3 meter dari kandang dan untuk jarak ke pemukiman berkisar 30 meter dari

kandang. Ketersediaan bakalan untuk penggemukan sapi potong berasal dari Sumatera Utara dan bakalan dibeli langsung ke daerah Solok melalui pasar ternak, peternak yang ada di Solok dan pedagang pengumpul. Bakalan yang dibeli melalui pedagang pengumpul yang sudah berlangganan dengan Bapak Afrizal. Kondisi bakalan yang dibeli tidak semuanya baik, baik dari segi kondisi kesehatan, fisik dan rata-rata sapi bakalan yang dibeli kurus. Perlakuan yang diberikan untuk bakalan yang baru datang langsung diberikan perlakuan yang baik, seperti pemberian multivitamin, mineral, obat cacing dan pemberian hijauan segar sebelum diberikan jerami agar kondisi pencernaan ternak kembali normal.

Peternakan Bapak Afrizal ini tidak memiliki lahan untuk menanam hijauan dan jumlah ternak yang dipelihara banyak. Karena tidak adanya lahan untuk menanam hijauan maka peternak hanya memakai jerami padi sebagai pakan kasar pengganti hijauan segar. Jerami padi yang diberikan berupa jerami hasil panen padi yang langsung dijemput ke petani yang ada di kota Padang yang mana sudah bekerja sama dengan Bapak Afrizal. Pada usaha sapi potong ini juga memberikan pakan konsentrat. Pakan konsentrat yang diberikan berupa ampas tahu, onggok dan bungkil sawit.

Analisis Aspek Ekonomi dilakukan untuk mengetahui komponen-komponen apa saja yang harus dilakukan agar usaha ternak tidak mengalami kerugian atau mencegah kebangkrutan, serta bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan layak untuk dijalankan atau tidak. Sehingga dengan melakukan analisis keuntungan usaha ini, petani peternak dapat mengevaluasi kinerja dari usaha yang telah dijalankan selama ini.

Peternakan Bapak Afrizal memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan ternaknya sehingga hal ini dapat mengurangi eksploitasi sumber daya alam dan juga pengurangan biaya pembelian pakan hijauan, sedangkan untuk pakan konsentrat memanfaatkan limbah pabrik tahu dan tepung tapioca, selain itu penjualan pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi tentunya juga dapat mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh peternakan. Bapak Afrizal saat ini berlokasi di dekat pemukiman warga sehingga diperlukan manajemen limbah dengan baik agar mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan ke masyarakat sekitar. Untuk mengukur dampak lingkungan yang ditimbulkan dapat dianalisis dengan menggunakan metode LCA (*Life Cycle Assessment*) untuk mengetahui seberapa besar dampak lingkungan yang ditimbulkan dari usaha sapi potong Bapak Afrizal. Penerapan konsep LCA juga sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, atau dikenal dengan istilah SDGs nomor 12. SDG nomor 12 memiliki tujuan terkait peningkatan kesejahteraan melalui aktivitas ekonomi yang mereduksi penggunaan sumber daya alam serta mendegradasi pencemaran di sepanjang siklus hidup (Chaerul, 2019). Termasuk peternak sapi potong yang memproduksi sapi potong dengan limbah yang dihasilkan tentu jika dialokasikan dengan baik dapat sesuai dengan SDGs no. 12 dengan menjadi produksi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS ASPEK EKONOMI DAN DAMPAK LINGKUNGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat keuntungan dari usaha ternak sapi potong Bapak Afrizal
2. Bagaimana dampak lingkungan dari usaha ternak sapi potong Bapak Afrizal

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keuntungan dari usaha ternak sapi potong Bapak Afrizal
2. Mengetahui seberapa besar dampak lingkungan dari usaha ternak sapi potong Bapak Afrizal

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi peternak dapat menjadi acuan dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong yang dijalankan dengan tanggung jawab lingkungan.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan pengembangan peternakan.